

Pecatur Cantik Sidoarjo Ini Buka Kiat Menang Catur

Dziththaulya Puteri Arif bertemu kembali dengan Pratama Kevin di turnamen catur TECHNIC ITN 2019. (Foto: Mita/Humas)

Dziththaulya Ramadhani dan Dziththaulya Puteri Arif merupakan pecatur cilik yang ikut meramaikan turnamen catur TECHNIC ITN 2019 yang digelar di kampus II, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Kakak beradik berparas cantik asal Kabupaten Sidoarjo ini ikut kategori catur junior sesuai dengan usia mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Meskipun masih kecil ternyata kepiawaian bermain catur puteri dari pasangan Saiful Arif dan Yeti Nugraheni tersebut sudah dipupuk sejak mereka masih berusia 4 tahun.

“Mulai umur 4 tahun saya sudah diajari oleh ayah bermain catur,” ujar Dita sapaan akrab Dziththaulya Ramadhani, ditemui disela-sela jeda lomba, Sabtu (20/4/19). Begitu pula Puteri, sang adik juga berlatih catur sejak usia 4 tahun. Hal tersebut tidak aneh karena sang ayah Saiful Arif merupakan pelatih catur yang memiliki sekolah catur bernama Dzith’s Chess Club (DCC Sidoarjo).

Sudah banyak prestasi yang diraih oleh Dita, salah satunya juara 2 tingkat nasional mewakili Propinsi Jawa Timur, dan juara 1 pada turnamen catur memperingati Hari Pahlawan Kota Surabaya tahun 2018. Sedangkan Puteri mengaku sudah mengikuti turnamen catur sebanyak 15 kali. Pernah juara 1 lomba antar sekolah mewakili sekolahnya di tahun 2018, serta juara 2 tingkat propinsi.

Sebagai atlet catur, seringnya mengikuti turnamen bisa

mempertemukan mereka dengan lawan yang sama. Seperti halnya Puteri saat turnamen di ITN Malang. Kali ini ia bertemu kembali dengan Pratama Kevin pecatur asal Malang, lawan yang pernah mengalahkan Puteri di turnamen sebelumnya. Di ITN Malang ini Puteri akhirnya berhasil mengalahkan Kevin di babak kedua, menit ke-8. Ini menurutnya sebagai bukti bahwa pelajaran bermain catur dari ayahnya sangat bermanfaat. "Pernah lawan Kevin sebelumnya tapi saya kalah. Ternyata di sini (ITN Malang) ketemu lagi dengan dia. Sukurlah saya bisa menang," ujar Puteri yang ingin menjadi grand master catur.

Kakak beradik ini kemudian membagi kiat-kiat dalam bermain catur. Menurut Puteri harus giat berlatih baik pagi, sore atau malam, dan saat bermain apa lagi turnamen tidak boleh tengok kanan kiri. "Itu (tengok kanan kiri) namanya meremehkan, tidak fokus," tegas siswi kelas 3 SDN Bulusidokare Sidoarjo itu.



Kakak beradik sama-sama pecatur, Dziththaulya Ramadhani (kanan) bersama Dziththaulya Puteri Arif (kiri). (Foto: Mita/Humas)

Sedangkan menurut Dita, saat bermain catur harus fokus, latihan teori, dan penuh kalkulasi. Menguasai fase pembukaan, permainan tengah (middle game), dan permainan akhir (and game). Bila ingin menang variasinya harus dikalkulasi. Cara kalkulasi dengan mencari langkah paling bagus. Kalau bidaknya bagus dan bisa dimakan maka diambil langkah memakan. Tapi, kalau bidangnya jelek dan bisa dimakan, maka sebaginya disimpan dulu atau tidak dimakan.

“Sepertihalnya kalau ada ancaman, bidak kita bagus dan terancam, tapi saat itu juga kita bisa memakan tapi bidaknya jelek. Maka, yang didahulukan adalah menyelamatkan bidak kita agar tidak kemakan,” jabar Dita yang juga siswi kelas 5 SDN

Sidoklompok Sidoarjo tersebut. Kalkulasi-kalkulasi semacam itu yang harus terus diasah, karena menurut Dita mendengarkan teori itu mudah, tapi prakteknya yang sulit. (me/humas)

ITN Malang Gelar Turnamen Olahraga Asah Otak

Suasana tenang saat pecatur senior mulai memainkan bidaknya di turnamen catur ITN Malang 2019. (Foto: Mita/Humas)

Sebanyak 110 peserta tampak antusias mengikuti turnamen catur "The Chess Tournament of The Technical Electric" (TECHNIC ITN) 2019 yang digelar di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang pada Sabtu (20/4/19). Dibuka untuk kategori junior (tingkat SD/SMP) dan senior (tingkat SMA/SMK, mahasiswa dan umum), awalnya menurut panitia turnamen ini hanya untuk peserta dari Malang Raya. Namun, ternyata antusiasme masyarakat sampai luar Malang, yakni dari Sidoarjo, Surabaya, sampai Madura dan beberapa daerah lainnya.

"Awalnya kami buka hanya untuk Malang Raya, namun antusiasme peserta ternyata sampai luar Malang," tutur Prasetyo Guntur, koordinator kegiatan turnamen catur saat ditemui di lokasi acara.

Menurut Guntur biasa disapa, kegiatan ini baru pertama kali diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Listrik D-3 (HMTL D-3) ITN Malang. Tujuannya untuk mencari bibit-bibit baru dalam olahraga catur sekaligus untuk menyambut hari lahirnya R.A

Kartini yang jatuh pada tanggal 21 April 2019 esok.

“Ini (turnamen catur) sekaligus untuk memfasilitasi bakat-bakat catur masyarakat serta mahasiswa ITN Malang juga,” kata mahasiswa asal Malang ini berharap dengan turnamen catur ITN Malang semakin dikenal oleh masyarakat.

Dalam turnamen ini, peserta akan diberi waktu bermain sistem catur cepat dengan waktu 15-20 menit sekali bertanding. Sedangkan pemenang akan diambil tiap kategori, junior 10 peserta terbaik, dan senior 3 peserta terbaik. “Sebenarnya di catur ada grade-nya, Master, Master Percasi (Persatuan Catur Seluruh Indonesia), Master Nasional, Master Internasional, dan Grand Master. Tapi untuk kali ini yang dilombakan masih (kategori) umum,” terangnya.

Sementara itu Dekan Fakultas Teknologi Industri (FTI) ITN Malang, Dr. Ir. F. Yudi Limpraptono, MT mengapresiasi turnamen catur yang dihelat oleh HMTL D-3. Menurut Yudi, ide dari himpunan ini mendapat respon yang luar biasa dari masyarakat, sehingga institusi harus turut mendorong dan men-support agar menjadi agenda tahunan. “Saya berharap ITN bisa menjadi tuan rumah untuk kompetisi catur di daerah Malang. Harapan dari teman-teman dan pembina Percasi, ke depannya dari ITN juga akan lahir atlit-atlit di bidang catur,” tegasnya.

Apresiasi juga diberikan oleh Meidy Punuh, Wakil Ketua Percasi Kota Malang. Menurutnya meskipun promosi kegiatan dari mahasiswa ITN relatif singkat, namun antusiasme masyarakat luar biasa. “Turnamen ini sebagai langkah awal sudah sangat bagus. Kalau tahun depan diadakan lagi kuncinya adalah dipromosi dan pemilihan waktu yang pas. Digelar saat semua peserta sedang libur,” sarannya.



Para pecatur junior sedang adu taktik di turnamen catur ITN Malang 2019. (Foto: Mita/Humas)

Meidy juga menyoroti tempat dilangsungkannya turnamen. Menurutnya, kampus II ITN Malang sangat cocok sebagai venue digelarnya turnamen catur. Bahkan, Meidy serta peserta dan keluarga peserta baru kali pertama masuk ke lingkungan kampus biru yang asri ini. "Tempatnya nyaman, sirkulasi udara diruangan juga bagus, penataan mejanya juga baik. Untuk sarana dan prasarana sudah mumpuni," lanjutnya.

Rata-rata yang ikut ini turnamen kali ini adalah atlit dan peserta yang baru kali pertama ikut turnamen catur. Harapan Percasi dengan turnamen di ITN Malang peserta bisa menambah jam terbang sehingga akan muncul bibit-bibit baru. (mer/humas)

Usai Teken MoU dengan ITN Malang, Universitas Narotama Surabaya Sharing Pengalaman

Dr.Ir. Kustamar, MT Rektor Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang dan Dr. Arasy Alimudin, S.E.,M.M Rektor Universitas Narotama Surabaya, usai penandatanganan MoU. (Foto: Yanuar/Humas)

Dr.Ir. Kustamar, MT Rektor Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang meneken kerjasama dengan Dr. Arasy Alimudin, S.E.,M.M Rektor Universitas Narotama Surabaya, di Kampus I ITN Malang, Sabtu (13/4/19). Dari Memorandum of Understanding (MoU) ini Arasy berharap bisa belajar banyak kepada ITN Malang.

“(Universitas) Narotama di Surabaya dihimpit oleh kampus-kampus besar. Terkadang kami kalau datang ke sebuah acara sering dipandang sebelah mata. Jadi, kami ingin belajar banyak dari ITN,” ujar Arasy, karena posisi ITN Malang juga dihimpit oleh beberapa universitas besar di Kota Malang.

Lembaga Sertifikasi Profesi (LPS) yang dimiliki oleh ITN Malang juga menarik perhatian Universitas Narotama. “ITN punya LSP, untuk itu kami juga ingin mempelajari dari sisi ilmunya” lanjut Arasy.

Rektor yang pernah menjadi dekan dua periode ini juga dengan senang hati membagikan pengalamannya membuat kampus Narotama

kemudian terkenal di dunia maya. Menurutnya berada di antara kampus besar di Surabaya, Narotama awalnya kesulitan untuk memperkenalkan diri di masyarakat luas. "Waktu itu pengurus yayasan kami bilang, satu-satunya cara agar terkenal maka Narotama harus terkenal dahulu di dunia maya," terang Arasy.



Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang dan Universitas Narotama Surabaya, abadikan kebersamaan dengan berfoto bersama. (Foto: Yanuar/Humas)

Untuk itulah Narotama mulai mem-branding kampusnya melalui dunia maya. Awalnya tim Narotama melakukan riset mengenai website yang paling bagus menurut pencarian Google. Kemudian untuk menaikkan jumlah pengunjung dicarilah berita apa yang paling banyak dicari oleh pembaca. "Rahasiannya kami gandeng universitas yang masuk 10 besar webometrik," katanya.

Sedangkan kerjasama dengan ITN Malang nantinya melingkupi pengembangan kelembagaan, pengembangan SDM, pendidikan dan pengajaran, pengabdian kepada masyarakat, serta publikasi ilmiah. (me/humas)

Terenyuh dan Iba, Saat Dosen dan Staf ITN Malang kunjungi Panti

Anak-anak Panti Asuhan Kasih Karunia, Kediri, menyambut rombongan dosen dan staf ITN Malang. (Foto: Istimewa)

Bagaimana perasaan kita tatkala berkunjung ke panti asuhan ? Dimana anak-anak menatap masa depan dari dalam panti. Pasti akan tumbuh raya trenyuh dan belas kasih. Seperti itulah yang dirasakan oleh rombongan Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang saat berkunjung ke panti asuhan di Kediri.

Berjumlah 20 orang, rombongan yang terdiri dari dosen dan staf ini mengunjungi Panti Asuhan Kasih Karuni, di Pare Kediri, serta Panti Asuhan Bhakti Luhur, di Kediri, Jumat, (12/4/19).

“Bakti sosial ini masih satu rangkaian dengan perayaan natal 2018 kemarin,” terang Awan Uji Krismanto, ST,MT,Phd., ketua panitia perayaan natal sekaligus bakti sosial saat ditemui di ruang humas ITN.

Menurut dosen Teknik Elektro ini, Panti Asuhan Kasih Karunia memiliki sekitar 60 anak asuh yang sebagian ditemukan

terlantar, dan lainnya tidak ada perhatian dari keluarga. Beda lagi dengan Panti Asuhan Bhakti Luhur yang khusus merawat anak-anak difabel berjumlah 11 orang.

“Panti ini (Bhakti Luhur) konsen terhadap anak-anak yang ditolak oleh orang tuanya atau tidak diakui,” ujarnya.

Untuk itu uluran tangan sangat dibutuhkan oleh panti. Baik dalam hal perhatian maupun berbentuk materi. Begitupun ITN Malang, rombongan datang menyerahkan bantuan bahan pokok yang cukup untuk dikonsumsi selama satu bulan.

“Kami berharap kedepan bakti sosial bisa berlanjut rutin. Ini sebagai bentuk kepedulian kami untuk berbagi dengan saudara-saudara yang membutuhkan, juga sebagai wujud pengabdian masyarakat,” pungkask lulusan University of Queensland Australia ini. (me/humas)

Parkir Vertikal Alternatif Parkir di Kota Malang

Dr.Ir. Nusa Sebayang, MT (kiri) bersama penyiar Idjen Talk (tengah), dan Diah Ayu Kusumadewi (kanan). (Foto: Istimewa)

Rencana Pemerintah Kota Malang untuk membangun parkir vertikal (vertical parking) menjadi perbincangan hangat dalam Idjen Talk, City Guide FM, Rabu (10/4/19). Rencana ini dikuatkan pernyataan Diah Ayu Kusuma Dewi, Asisten 2, Pemkab Malang. Menurutnya, sudah ada tiga negara yakni Jerman, Cina, dan Singapura yang menyambut baik rencana tersebut. “Wali Kota

Malang menggagas parkir vertikal, namun perkembangannya masih dalam kajian. Ajakan kerjasama perhitungkan dengan melihat budget yang ada,” terang Diah. Bahkan menurut Diah rencana pembangunan parkir vertikal sudah masuk dalam RBJMB dan rencana tata ruang kota.

Parkir vertikal memang menjadi salah satu solusi bagi Pemkot Malang. Mengingat lahan parkir di Kota Malang yang terbatas, sedangkan jumlah kendaraan semakin hari semakin bertambah. Parkir yang sering meluber ke badan jalan memicu kemacetan di beberapa ruas jalan. Apalagi status Kota Malang sebagai pusat bisnis juga memiliki destinasi wisata kampung tematik. Salah satunya yang menjadi sorotan adalah kawasan Kampung Heritage Kayu Tangan.

Sementara, parkir yang diterapkan selama ini masih menggunakan parkir sistem seri atau paralel di pinggir-pinggir jalan. Hal ini ikut disoroti oleh Dr.Ir. Nusa Sebayang, MT pakar transportasi Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Menurutnya, Kota Malang lahan parkirnya sangat terbatas. Parkir dengan sistem horison (pararel/seri) sangat sulit diterapkan dengan lahan sempit sedangkan jumlah kendaraan banyak. “Cocoknya memang parkir vertikal, tapi akan berdampak pada cost (biaya) yang lebih mahal. Memang perlu ada kajian panjang untuk mewujudkan ini (parkir vertikal),” ujarnya, menanggapi rencana Pemkot Malang.

Menurut Nusa, parkir vertikal memang membutuhkan kajian, mulai studi kelayakan, penyusunan DED (Detail Engineering Design), keamanan dan kekuatan rancangan. Setelah beroperasi, masih ada analisis dampak lalu lintas. Jarak perjalanan antara tempat parkir dan obyek tujuan, prediksi jenis kendaraan yang akan parkir juga harus dikaji. “Harus memetakan kawasan yang nantinya bisa dilayani oleh tempat parkir itu sendiri. Ini semua dianalisis, jadi akan diketahui berapa space yang diperlukan. Kalau gedung maka berapa tingkat yang dibutuhkan dan yang diperbolehkan. Mengingat harus memperhitungkan tingkat keamanannya juga,” tambah alumnus doktoral UB ini.



Suasana kawasan parkir roda dua di kampus I ITN Malang dengan menggunakan parkir vertikal dua lantai. (Foto: itnnews)

Kajianpun menurut Nusa tidak sesederhana itu, kelayakan ekonomi juga harus diperhitungkan. Perlu diukur juga jumlah pengunjung perhari, serta biaya maintenance. Ini bisa disimulasikan, menghitung berapa tarif yang harus dikenakan agar investasi tetap berjalan. Tak kalah penting juga adalah kesadaran masyarakat harus turut dibangun.

Nusa menambahkan, wacana parkir vertikal menjadi hal baru dan cocok diterapkan bagi Kota Malang. Mengingat potensi kunjungan wisata ke Kota Malang sangat tinggi, terlebih lagi Kota Malang memiliki kawasan heritage. "Masyarakat juga jangan hanya

berkomentar ini (tarif parkir) mahal. Coba bersama-sama kita lihat bagaimana proses membangun serta benefit-nya. Kita harus rasional, kalau semua didemo maka kita tidak akan maju. Ide ini mari kita dukung sehingga Malang menjadi lebih baik lagi," ujarnya, imbas dari banyaknya pengunjung pun nantinya akan meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Malang. (me/humas)

Klinik Proposal Flipmas Legowo Fasilitasi Dosen Lolos Pendanaan

Dr. Eny Dyah Yuniwati, S.P.,M.P., Ketua Flipmas Legowo saat memberikan sambutan pada Workshop dan Klinik Proposal di ITN Malang. (Foto: Yanur/Humas)

Sebanyak 175 peserta dari 40 perguruan tinggi se-Jawa Timur berkumpul di Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang, Selasa (09/4/19). Mereka adalah para dosen yang mempunyai intuisi untuk bergerak dalam pengabdian kepada masyarakat. Di bawah naungan Forum Layanan Iptek bagi Masyarakat (Flipmas) Legowo Jawa Timur, peserta dari berbagai perguruan tinggi ini mengikuti workshop dan klinik proposal pengabdian masyarakat. Tujuannya untuk membedah sistem penilaian kinerja pada proposal yang mereka buat sehingga mendapatkan pendanaan di tahun 2020.

Kegiatan yang diikuti oleh LPPM masing-masing perguruan tinggi dan para dosen ini merupakan kerjasama antara Flipmas Legowo

dan LPPM ITN Malang. LPPM agendanya akan membahas sistem penilaian kinerja pengabdian masyarakat, sedangkan para dosen akan membedah proposal pengabdian masyarakat.



Untung Santoso salah satu reviewer memberikan konsultasi klinik proposal pada peserta. (Foto: Yanur/Humas)

“Flipmas Legowo memfasilitasi para dosen dalam mensukseskan pengabdianannya kepada masyarakat. Membantu dosen dengan klinik proposal, mereview proposal, dan penelitiannya sehingga lolos pendanaan. Kami (Flipmas Legowo) juga membantu menjembatani ke pemerintah daerah, serta memberikan referensi bagi yang belum memiliki mitra,” terang Dr. Eny Dyah Yuniwati, S.P.,M.P., Ketua Flipmas Legowo saat ditemui disela-sela acara.

Eny menambahkan, Flipmas Legowo merupakan forum berkumpulnya dosen-dosen pengabdian masyarakat yang akan memfasilitasi layanan Iptek yang ditujukan untuk masyarakat. Harapannya mendorong masing-masing perguruan tinggi agar bisa lolos hibah abdimas.

“Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah dosen bisa ikut membantu membedah persoalan yang ada di masyarakat, sehingga bisa memberikan nilai lebih pada masyarakat. Kami berharap adanya abdimas bisa ikut mengentaskan kemiskinan,” ujar dosen Universitas Wisnuwardhana Malang ini. (mer/humas)

“Menatapmu” Menjadi Foto Terbaik dalam Pameran Forum Komunikasi Fotografi Malang

Aditya Irvandani, anggota UKM FORMAT ITN Malang bersama foto terbaiknya di Pameran FORKOM FM. (Foto: Istimewa)

“Menatapmu” foto hitam putih hasil jepretan Aditya Irvandani, ini berhasil menjadi foto terbaik dalam pameran Forum Komunikasi Fotografi Malang (FORKOM FM). Foto tersebut dipamerkan pada Kamis-Sabtu, (4-6/4/19) di Gedung Dewan Kesenian Malang (DKM) Kota Malang. Foto anggota UKM Fotografi Mahasiswa Teknik (Format) Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang ini dipamerkan bersama 73 foto dari 16 UKM se-Malang Raya.

FORKOM FM sendiri merupakan komunitas fotografi yang menghimpun 16 ukm/lso di Kota Malang. “Pameran FORKOM FM ini ikut memeriahkan ulang tahun Kota Malang ke 105,” ujar Aditya

saat dihubungi humas ITN beberapa waktu lalu.

Foto hitam putih berukuran 4274 x 2848 cm karya mahasiswa Teknik Informatika tersebut membidik kemeriahan Tahun Baru Imlek di Kelenteng Eng An Kiong, Kota Malang. menangkap moment saat kesenian barongsai sedang beraksi di hadapan masyarakat, dengan latar belakang bangunan kelenteng. Terlihat barongsai sedang berdiri di atas papan kayu yang tinggi, dengan menghadapkan wajahnya ke atas. Sedangkan penonton di bawahnya kompak memandang ke arah barongsai.

“Saya sendiri belum pernah memfoto barongsai sebelumnya. Dan ketika saat itu ada kesempatan, tiba-tiba ada keinginan untuk memotret pertunjukan barongsai tersebut,” kata Aditya. (me/humas)

HIMAKPA ITN Malang Kibarkan Bendera di 5472 mdpl di Island Peak, Nepal

Anggota Luar Biasa HIMAKPA ITN Malang Kibarkan Bendera di 5472 Mdpl, Island Peak, Nepal. (Foto: Istimewa)

Alfonso Reno Erawan, Eko Ludy Maryono, Dewi T Malik, anggota luar biasa Himpunan Mahasiswa Teknik Pecinta Alam (HIMAKPA) Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang berhasil kibarkan bendera HIMAKPA di ketinggian 5472 mdpl di Island Peak, Nepal. Kawasan pegunungan Himalaya Everest Range, Nepal ini memang menawarkan destinasi pendakian terbaik. Di kalangan pendaki, Nepal dikenal pemilik pegunungan Himalaya. Pegunungan Himalaya

memiliki gugusan es yang membentang di lima negara, Nepal, India, Bhutan, Tibet, dan Pakistan. Sedangkan Island Peak (Puncak Pulau) memiliki ketinggian 6189 mdpl, menjulang di bagian Selatan Everest yang merupakan puncak paling diminati oleh para pendaki.

Untuk menambah wawasan tentang pendakian gunung es, anggota luar biasa HIMAKPA ITN Malang bersama tiga alumni Vignesvara ABM Malang berangkat dari Jakarta pada tanggal 28 Februari 2019 lalu, dan tiba di Kathmandu, Nepal pada hari yang sama. Pendakian dimulai pada tanggal 2 Maret 2019 hingga sampai saat summit attack (istilah yang digunakan saat akan naik ke puncak gunung) tanggal 10 Maret 2019.

“Kondisi (Island Peak) cukup ekstrim bagi kami yang biasa tinggal di negara tropis, dengan suhu sekitar -14 hingga -40. Kondisi gunung sangat bervariasi, kami menemukan jalan tanah, berbatu, salju, dan es. Memang sangat berat, karena ketinggiannya hampir dua kali tinggi gunung yang pernah kami daki di Indonesia, dengan suhu yang sangat dingin,” terang Alfonso Reno kepada humas ITN beberapa waktu lalu.

Namun, sayangnya ke 6 anggota tim tersebut tidak bisa sampai ke puncak Island Peak di 6189 mdpl. Pasalnya, di ketinggian 5472 mdpl mereka dan semua rombongan pendaki Island Peak terkendala dengan adanya badai angin. “Sayangnya kami berhenti di 5472 mdpl. Jadi, pada saat ‘summit attack’ kami terkena badai angin kencang sehingga suhu turun drastis. Maka, team memutuskan untuk stop di 5472 mdpl. Ini untuk keamanan semua anggota,” ujar Reno. Bukan hanya tim dari Indonesia yang memutuskan berhenti, tapi juga ada tim dari Jepang dan rombongan lainnya yang tidak berhasil sampai puncak.



Anggota Luar Biasa HIMAKPA ITN Malang bersama alumni Vignesvara ABM Malang. (Foto: Istimewa)

Tidak berkecil hati, mumpung di Nepal, Reno dan teman-temannya juga mencoba spot arung jeram di Sungai Trisuli. Menghadapi kondisi yang berbeda dari Indonesia, mereka sudah mempersiapkan diri mengikuti prosedur pendakian dengan melakukan teknik aklimatisasi. Dalam pendakian gunung, aklimatisasi merupakan penyesuaian/adaptasi tubuh terhadap ketinggian tertentu (lingkungan baru).

“Hal lain yang harus dipersiapkan adalah latihan fisik yang intens dan mengejar V_{O_2} max (volume oksigen maksimum yang dapat digunakan per menit. Red) agar dapat mencapai 50mg/kg,” ujar Reno. Selain latihan fisik, peralatan pendakian gunung es yang layak juga dipersiapkan.

Mendaki gunung di luar negeri bukan hal yang baru bagi Reno dan teman-temannya. Sebelumnya mereka juga pernah mendaki Poon Hill, Nepal, dua tahun silam.

“Keindahan yang disajikan pada saat naik gunung sangat luar

biasa, dan dengan naik gunung kami menjadi pribadi yang tangguh. Dapat bekerja sama secara team, serta bisa bertanggung jawab secara pribadi. Semoga apa yang kami lalukan bisa memberi inspirasi bagi adik-adik HIMAKPA di ITN Malang," pungkas alumni Teknik Mesin angkatan 1992 ini. (mer/humas)

Lomba Fashion Show dan Baca Puisi Meriahkan Peringatan Hari Kartini di ITN Malang

Anggota Rukun Ibu bersiap melakukan fashion show. Lomba ini dipilih untuk menumbuhkan kecintaan akan kebaya Indonesia. (Foto: Istimewa)

Ruang Hidrolika kampus I Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang mendadak dipadati ibu-ibu berparas cantik. Mereka tanpak anggun dengan balutan kebaya berbagai warna dan model, serta dipadu padan dengan jilbab senada yang sederhana. Sedangkan yang tidak berjilbab, rambut mereka disanggul dengan hiasan yang cantik. Tidak ada yang berusaha menonjolkan penampilan, semua sepakat memakai busana kebanggaan nusantara.

Siapa lagi mereka kalau bukan anggota Rukun Ibu ITN Malang. Anggota rukun ibu ini sedang mengikuti lomba fashion show untuk memperingati perayaan Hari Kartini. Selain lomba fashion show perayaan ini juga dimeriahkan dengan lomba baca puisi. "Lomba fashion show dipilih untuk menumbuhkan kembali kecintaan akan kebaya Indonesia, dan untuk mengangkat kembali

lomba baca puisi yang sudah mulai di tinggalkan. Kami ingin memunculkan semuanya dengan mengusung semangat perempuan Indonesia,” ujar Ir. Ari Multi, MT Ketua Rukun Ibu ITN Malang, Sabtu (27/4/19).

Menurut isteri Rektor ITN Malang ini, agenda tahunan Rukun Ibu ITN Malang dalam memperingati Hari Kartini ini bertujuan untuk memperkuat dan memperluas pemberdayaan perempuan Indonesia, serta mendorong perempuan untuk lebih berkarya dan bersemangat untuk maju.

Hal senada juga diungkapkan oleh Elizabeth Catur Yulia Sri Wahyuni, SH., Humas Rukun Ibu ITN Malang, ajang lomba tersebut merupakan upaya untuk menggelorakan semangat Kartini masa kini, dengan menggali dan menampilkan potensi yang dimiliki kaum wanita dengan menghadirkan atmosfer berkompetisi secara sehat.



Salah satu anggota Rukun Ibu penuh penghayatan dalam membaca puisi. Lomba ini dipilih untuk mengangkat kembali lomba baca puisi yang sudah mulai di tinggalkan. (Foto: Istimewa)

“Ajining diri soko lathi ajining roso soko busono. Dimana seseorang dihargai karena perkataannya (olah rasa baca puisi), dan seseorang dihargai karena apa yang dikenakannya (diwujudkan dalam lomba busana nasional),” terangnya. Dimana

ITN sebagai lembaga pendidikan tidak saja berkutat di bidang teknologi tetapi juga memperhatikan masalah seni, olah rasa, dan budaya. (mer/humas)

Ketua Rukun Ibu: Perempuan Indonesia Harus Optimis, Pantang Menyerah, dan Mandiri

Ketua Rukun Ibu ITN Malang, Ir. Ari Mukti, MT., (lima dari kiri) berfoto bersama anggota Rukun Ibu. (Foto: Istimewa)

Moment perayaan Hari Kartini menjadi refleksi tersendiri bagi anggota Rukun Ibu Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang. Tidak hanya kemeriahan perayaan dengan lomba-lomba, namun ada harapan besar dibalik digelarnya lomba fashion show serta lomba baca puisi. Ketua Rukun Ibu ITN Malang, Ir. Ari Mukti, MT., berharap anggota Rukun Ibu bisa terus berkarya sesuai dengan passion masing-masing.

“Saat ini tidak ada lagi batasan perempuan untuk terus berkarya. Tetapi kita juga tidak boleh melupakan kodrat sebagai perempuan. Oleh karena itu, dengan semangat Hari Kartini mari kita wujudkan generasi perempuan Indonesia yang optimis, pantang menyerah, dan mandiri,” ujar istri Rektor ITN Malang ini.

Semangat Hari Kartini hendaknya bisa diteladani dan bisa dicontoh oleh perempuan di era sekarang. Nilai-nilai yang diwariskan oleh Kartini seperti hormat kepada orang tua, berani, sederhana, tidak sombong, penyayang, optimis, serta

membawa perubahan lebih baik harus terus disampaikan dari generasi ke generasi. “Peringatan Hari Kartini ini sangat penting. Sebagai perempuan kita harus belajar dari semangat Ibu Kartini, yang terus berusaha memperjuangkan yang terbaik untuk keberadaan kaum perempuan di Indonesia,” harap wanita yang sekarang menjabat sebagai Direktur Teknik PDAM Kota Malang ini.



Sebagai tim juri Ketua Rukun Ibu ITN Malang, Ir. Ari Mukti, MT., (tiga dari kiri) memberikan penilaian pada salah satu lomba. (Foto: Istimewa)

Dengan memperingati Hari Kartini, anggota Rukun Ibu ITN Malang diingatkan kembali akan perjuangan Ibu Kartini yang mampu

membuka belenggu kaum wanita, sehingga sekarang bisa sejajar dengan kaum pria. Seperti halnya yang dikatakan Elizabeth Catur Yulia Sri Wahyuni, SH., Humas Rukun Ibu ITN Malang, Kartini sebagai history patut diteladani. Semangat Kartini sungguh luar biasa untuk membebaskan kaum wanita dari kebodohan dan keterkungkungan, sehingga semangat Kartini hendaknya menginspirasi kaum wanita masa kini.

“Kami berharap kedepannya kaum wanita lebih maju. Dimulai dari emansipasi wanita pada lingkungan terkecil yakni keluarga, tempat bekerja, masyarakat dan negara. Tentunya dengan tidak meninggalkan kodrat wanita yakni melahirkan dan menyusui,” pungkas Yuli akrab disapa. (mer/humas)